

RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM PEMERINTAH MENGENAI ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP)

Bambang Siswadi dan Farida Syakir

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: bambangsiswadi@yahoo.co.id; faridasyakir21@yahoo.com

PENDAHULUAN

Program pemerintah dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan nasional khususnya beras terus menerus dilakukan, melalui inovasi teknologi dan penerapan program perbaikan manajemen usahatani, mengingat beras sebagai bahan pangan pokok bagi mayoritas rakyat Indonesia. Usaha pencapaian target swasembada pangan khususnya usahatani padi dihadapkan pada risiko ketidakpastian sebagai akibat dampak negatif perubahan iklim yang merugikan petani (Pasaribu, 2016). Untuk mengatasi kerugian petani, maka pemerintah membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015 tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian sebagai bentuk advokasi kepada petani untuk melindungi usahatannya. Asuransi Pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin (Kementerian Pertanian, 2016). Melalui asuransi usahatani padi memberikan jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usahatannya.

Asuransi usahatani padi dapat menjadi program menarik dalam hubungannya dengan perubahan iklim global. Asuransi juga bukan hanya mencakup perlindungan terhadap fluktuasi harga, tetapi secara khusus mencakup pembagian risiko karena kekeringan, banjir dan serangan organisme pengganggu tanaman serta faktor eksternal lainnya, seperti bencana longsor, gempa bumi, masalah politik dan lainnya. Berdasarkan laporan capaian kinerja tahun 2015 Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang, bahwa persentase peningkatan produksi tanaman padi tercapai sebesar 380 persen yaitu dengan target sebesar 0.01 persen terealisasi sebesar 3,8 persen. Keberhasilan pencapaian target produksi padi tersebut disebabkan oleh (a) Kegiatan Upsus (upaya khusus) peningkatan areal tanam padi mulai tahun 2015 yang bekerjasama dengan TNI dan babinsa; (b) Sistem tanam jajar legowo dan optimasi tanam melalui SRI (System Rice Intensification) yang menyebabkan peningkatan produktivitas padi sawah. (c) Penggunaan benih unggul dan pemberian pupuk berimbang mengurangi degradasi lahan akibat pestisida. Dan (d) Penanganan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang ramah lingkungan meningkatkan produksi tanaman padi sawah.

Keberhasilan peningkatan produksi padi di Kabupaten Malang pada tahun 2015 belum diikuti oleh tingginya peserta AUTP pada tahun 2016. Jika pada tahun 2015 luasan

lahan yang diasuransikan melalui program AUTP sebesar 4000 ha maka pada tahun 2016 menurun menjadi 2000 Ha dan yang berjalan mengikuti program AUTP hanya 1600 Ha. Salah satu faktor kendalanya adalah masih rendahnya tingkat kesadaran/respon petani terhadap program AUTP (Malang Times, 2016). Karena itu menarik untuk dikaji faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi respon petani terhadap AUTP.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon petani terhadap program asuransi usahatani padi (AUTP).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dan ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena daerah tersebut pada tahun 2016 memiliki lahan sawah yang ditanamai padi cukup luas, namun demikian tidak seluruh petani padi terlibat dalam program AUTP. Penentuan responden ditentukan secara *simple random sampling* dengan menentukan terlebih dahulu kelompok petani padi peserta AUTP dan non peserta AUTP dan responden ditentukan masih sebanyak 40 petani.

Untuk menganalisis respon petani terhadap program AUTP, dilakukan dengan pendekatan kuantitatif analisis ekonometrik yaitu analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang mempunyai dua atau lebih kategori dengan variabel independen berskala kategorik maupun interval (Hosmer dan Lemeshow; 1989). Vasisht (2000) mengatakan bahwa regresi logistik adalah sebuah analisis univariate atau multivariate yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu kemungkinan dari sebuah kejadian dengan menggunakan satu atau lebih variabel independen. Pendekatan regresi logistik digunakan karena metode analisis tersebut dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen yang tidak dapat dijelaskan dengan regresi biasa.

Menurut Nawangsih dan Bendesa (2013), beberapa pengujian yang harus dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik, yaitu uji G untuk menguji apakah ada pengaruh signifikan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Sedangkan uji Wald untuk mengetahui apakah ada pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dan uji Hosmer-Lemeshow untuk menguji kelayakan model.

Regresi logistik terdiri dari dua jenis, yaitu regresi logistik biner dan regresi logistik multinomial. Regresi logistik biner memiliki sebuah variabel dependen yang dibagi menjadi dua kategori, sementara multinomial logistik memiliki variabel dependen yang dibagi menjadi lebih dari dua kategori. Penelitian ini menggunakan logistik biner, dan variabel independen X berskala kontinu, diskrete, dan kategorik.

Model logit adalah model regresi linear dimana variabel dependen merupakan variabel dummy. Biasanya nilai 1 digunakan jika suatu peristiwa “terjadi” dan nilai 0 jika suatu peristiwa “tidak terjadi”. Model logit yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_i = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8$$

Keterangan:

Y = program asuransi usahatani padi

Apabila Y = 1 apabila petani mengikuti program usahatani padi

Y = 0 apabila petani mengetahui program usahatani padi tetapi tidak mengikuti.

X1 = Variabel Umur

X2 = Variabel Pendidikan Formal

X3 = Variabel Pendidikan Non Formal

X4 = Variabel Pendapatan

X5 = Variabel Luas Lahan

X6 = Variabel Manfaat

X7 = Variabel Waktu

X8 = Variabel Premi

a = Konstanta,

β_0 - β_n = Koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani yang respon dengan yang tidak respon terhadap AUPP disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani yang Respon dan Tidak terhadap AUPP

No	Variabel Karakteristik	Nilai Mean		Uji T (P-Value)	Keterangan
		Respon (St.Dev)	Tidak Respon (St.Dev)		
1	Umur	44,15 (7,591)	50,5 (7,936)	-3,66 (0,0001)	Nyata
2	Pendidikan Formal	10,95 (1,739)	8,55 (2,309)	5,25 (0,0001)	Nyata
3	Pendidikan Non Formal	11,4 (2,17)	10,18 (4,624)	5,69 (0,0001)	Nyata
4	Pendapatan	9.063.155,78 (2.445383,028)	5.541.278,75 (3.853177,883)	4,88 (0,0001)	Nyata
5	Luas Lahan	0,805 (0,72216)	0,465 (0,31095)	2,73 (0,009)	Nyata

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata luas garapan petani menunjukkan tingkatan yang berbeda antara yang respon maupun yang tidak terhadap program AUPP dimana petani yang respon memiliki luas garapan yang yang lebih besar dibandingkan yang tidak respon. Terlihat pula bahwa rata-rata umur petani pelaksana AUPP menunjukkan tingkatan umur yang lebih muda dibandingkan dengan yang tidak respon, hal ini

memberikan arti bahwa petani dengan umur yang lebih muda lebih tertarik untuk mengusahakan program AOTP dan sebaliknya. Sementara pada tingkat pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal menunjukkan adanya perbedaan antara yang respon dengan yang tidak terhadap program AOTP dimana pada petani yang respon menunjukkan tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan pada tingkat pendapatan, menunjukkan bahwa perolehan pendapatan pada petani yang respon menunjukkan tingkatan pendapatan yang lebih besar dibandingkan petani yang tidak respon terhadap AOTP. Hal ini berarti bahwa pendapatan dari usahatani padi peserta AOTP menunjukkan perolehan yang lebih besar dibandingkan petani padi non AOTP pada musim tanam yang sama.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Petani terhadap AOTP

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap program asuransi usahatani padi (AOTP) dianalisis dengan menggunakan regresi logistik (model logit). Analisa ditunjukkan untuk melihat peluang variabel independen apakah memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu keputusan petani untuk merespon program AOTP (1) dan keputusan untuk tidak merespon program AOTP (0).

Berdasarkan hasil analisis minitab versi 16 sebagaimana Tabel 2 menunjukkan nilai G sebesar 60,499 dengan *p-value* 0,0001 (menunjukkan angka pengujian dibawah 0,05), hal ini berarti bahwa model logistik secara keseluruhan dapat menjelaskan atau memprediksi respon petani mengenai program AOTP. Hasil pengujian tersebut diperkuat dengan nilai G yang menunjukkan lebih besar dari nilai *Chi-Square* sebesar 55.5185 (metode Pearson). Kelayakan model regresi logit (*goodness of fit*) dalam memprediksi digunakan uji *Chi-Square Hosmer* dan *Lemeshow*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 1.9651 dengan *p-value* sebesar 0,982 yang berarti model regresi logistik layak digunakan analisa selanjutnya karena tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian *Wald_{hitung}* mengindikasikan bahwa secara parsial faktort-faktor yang mempengaruhi (*p-value* dibawah 0,1) respon petani terhadap program AOTP adalah X₂ (pendidikan formal), X₃ (pendidikan non formal), X₄ (pendapatan), X₆ (manfaat), X₇ (waktu) dan X₈ (Premi).

Tabel 2. Hasil Pengujian Model Regresi Logistik

Predictor	Coef	SE Coef	Z	P	odds Ratio	Lower	Upper	95% CI
Constant	-132.337	471.539	-2.81	0.005**				
X1 (Umur)	-0.0047140	0.0522556	-0.09	0.928	1.00	0.90	1.10	
X2 (Pendidikan Formal)	0.690986	0.212984	3.24	0.001**	2.00	1.31	3.03	
X3 (Pendidikan Non Formal)	0.186221	0.110213	1.69	0.091*	1.20	0.97	1.50	
X4 (Pendapatan)	0.0000004	0.0000001	3.08	0.002**	1.00	1.00	1.00	
X5 (Luas Lahan)	-0.916362	0.807073	-1.14	0.256	0.40	0.08	1.95	
X6 (Manfaat)	-185.150	0.912131	-2.03	0.042**	0.16	0.03	0.94	
X7 (Waktu)	337.306	115.828	2.91	0.004**	29.17	3.01	282.38	



Predictor	Coef	SE Coef	Z	P	odds Ratio	Lower	95% CI Upper
X8 (Premi)	252.689	0.922661	2.74	0.006**	12.51	2.05	76.35
Log-Likelihood = -24.503							
Test that all slopes are zero: G = 60.499, DF = 8, P-Value = 0.000							
Goodness-of-Fit Tests							
Method	Chi-Square	DF	P				
Pearson	55.5185	70	0.897				
Deviance	49.0053	70	0.973				
Hosmer-Lemeshow	1.9651	8	0.982				

Sumber: Analisa Data Primer

Umur

Berdasarkan analisis uji independent yaitu Umur (X_1) tidak berpengaruh nyata terhadap program AOTP ditunjukkan dengan nilai Wald hitung (Z) = -0,09 dan p -value 0,928 yang mana angka tersebut lebih besar dari 0.10, yang berarti H_0 diterima atau umur tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani padi mengenai program asuransi usahatani padi. Umur tidak berpengaruh nyata terhadap program AOTP, karena petani responden memiliki umur yang variatif baik yang telah merespon program AOTP maupun belum merespon. Berdasarkan pengamatan di lapang ditemukan petani dengan umur <50 tahun maupun >50 tahun telah merespon program AOTP. Berbeda dengan pendapat Soekartawi (1999) yang menyatakan petani berumur tua biasanya cenderung sangat konservatif dalam menyikapi perubahan atau inovasi teknologi. Lain halnya dengan petani yang berumur muda. Makin muda umur petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui. Tapi di era sekarang baik petani muda maupun petani tua memiliki peluang yang sama untuk merespon suatu inovasi baru. Karena makin berkembangnya pola pemikiran petani serta terbukanya akses informasi yang dapat digunakan untuk petani.

Pendidikan Formal

Berdasarkan analisis uji independent yaitu Pendidikan formal (X_2) berpengaruh sangat nyata sebagaimana ditunjukkan dengan nilai Wald hitung (Z) = 3,24 dan nilai p -value 0,001 yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0.05, yang berarti H_1 diterima atau pendidikan formal berpengaruh sangat nyata terhadap respon petani padi mengenai program AOTP. Koefisien regresi pendidikan formal bernilai positif sebesar 0,690986, memberikan arti bahwa semakin tinggi pendidikan petani maka peluang untuk respon terhadap program AOTP semakin besar. Kondisi ini diperkuat oleh hasil *odds ratio* sebesar 2,00 yang berarti peluang petani yang berpendidikan tinggi 2 kali lebih besar dari pada petani yang berpendidikan rendah. Jika variabel, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat, waktu dan besaran premi dianggap sama, dengan kata lain peluang untuk respon terhadap program AOTP pada petani padi yang pendidikan setara SMA lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang ber pendidikan setara SMP. Pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap keputusan responden dalam menerima inovasi baru, semakin tinggi pendidikan responden



maka akan lebih luas pengetahuan responden dan dapat lebih mudah menerima inovasi baru. Hal ini selaras dengan pendapat Soekartawi (1999) yang menyebutkan bahwa pendidikan yang tinggi relatif lebih cepat melaksanakan inovasi baru.

Pendidikan Non Formal

Berdasarkan analisis uji independent yaitu Pendidikan non formal (X_3) berpengaruh nyata sebagaimana ditunjukkan dengan nilai Wald_{hitung} (Z) = 1,69 nilai *p-value* 0,091 yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0.10, yang berarti H_1 diterima atau pendidikan non formal berpengaruh nyata terhadap respon petani padi mengenai program AOTP. Pendidikan non formal diukur dari frekuensi kehadiran petani dalam mengikuti aktivitas penyuluhan pertanian.

Koefisien regresi pendidikan non formal bernilai positif sebesar 0,186221 memberikan arti bahwa semakin sering petani mengikuti penyuluhan maka peluang untuk respon terhadap program AOTP semakin besar. Kondisi ini diperkuat oleh hasil *odds ratio* sebesar 1,20 yang berarti peluang petani sering mengikuti penyuluhan 1,20 kali lebih besar dari pada petani yang jarang mengikuti penyuluhan dalam mengikuti program AOTP. Jika variable pendidikan formal, pendapatan, manfaat, waktu dan besaran premi dianggap sama, dengan kata lain peluang untuk respon terhadap program AOTP pada petani padi yang sering mengikuti penyuluhan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang jarang mengikuti penyuluhan. Hal ini selaras dengan pendapat Soekartawi (1999) yang menyatakan bahwa agen penyuluh dapat membantu petani memahami besarnya pengaruh struktur sosial ekonomi dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan menemukan cara mengubah struktur atau situasi yang menghalangi untuk mencapai tujuan tersebut. Semakin tinggi keikutsertaan mengikuti penyuluhan maka keberhasilan penyuluhan pertanian yang disampaikan semakin tinggi pula.

Pendapatan

Berdasarkan analisis uji independent yaitu Pendapatan (X_4) berpengaruh sangat nyata sebagaimana ditunjukkan dengan nilai Wald_{hitung} (Z) = 3,08 dan nilai *p-value* 0,002 yang berarti H_1 diterima atau pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap respon petani padi mengenai program AOTP. Koefisien regresi pendapatan formal bernilai positif sebesar 0,0000004 memberikan arti bahwa semakin tinggi pendapatan petani maka peluang untuk respon terhadap program AOTP semakin besar. Kondisi ini diperkuat oleh hasil *odds ratio* sebesar 1,00 yang berarti peluang petani berpendapatan tinggi 1,00 kali lebih besar dari pada petani berpendapatan rendah dalam mengikuti program AOTP. Jika variable pendidikan formal, pendidikan non formal, manfaat, waktu dan besaran premi dianggap sama, dengan kata lain peluang untuk respon terhadap program AOTP pada petani padi yang berpendapatan tinggi lebih memiliki peluang untuk mengikuti program AOTP dibandingkan dengan petani yang berpendapatan rendah. Tingkat pendapatan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam menerima inovasi baru, Hal ini sesuai dengan pendapat Lionberger dalam Mardikanto et al, (1996) yang menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat merespon inovasi.

Luas Lahan

Berdasarkan analisis uji independent yaitu luas lahan (X_5) berpengaruh tidak nyata sebagaimana ditunjukkan dengan nilai Wald _{hitung} (Z) = -1,14 dan nilai p -value 0,256 yang mana angka tersebut lebih besar dari 0.10 yang berarti H_0 diterima atau luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani padi mengenai program AUTP. Luas lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam keikutsertaan asuransi usahatani padi, karena petani yang mempunyai luas lahan sempit maupun luas mempunyai kesempatan yang sama dalam keikutsertaan program asuransi usahatani. Di daerah penelitian asuransi usahatani menggunakan sistem satu kelompok tani, dalam satu kelompok yang diikutsertakan adalah 100 ha. Sistem ini akan memudahkan petani yang mempunyai lahan sempit ikut serta dalam asuransi usahatani padi. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Lionberger dalam Mardikanto (1996) menyebutkan bahwa semakin luas penguasaan lahan biasanya semakin cepat kemampuan petani menerima inovasi baru, karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik.

Manfaat

Berdasarkan analisis uji independent yaitu Manfaat (X_6) berpengaruh sangat nyata sebagaimana ditunjukkan dengan nilai Wald _{hitung} (Z) = -2,03 dan nilai p -value 0,042 yang berarti H_1 diterima atau manfaat berpengaruh sangat nyata terhadap respon petani padi mengenai program AUTP. Koefisien regresi manfaat bernilai negatif sebesar -185,150 memberikan arti bahwa semakin rendah persepsi AUTP bermanfaat maka peluang untuk respon terhadap program AUTP semakin besar. Kondisi ini diperkuat oleh hasil *odds ratio* sebesar 0.16 yang berarti peluang petani respon karena program AUTP bermanfaat 0.16 kali lebih besar dari pada petani yang tidak respon terhadap program AUTP. Jika variabel pendapatan formal, pendidikan non formal, pendapatan, waktu dan besaran premi dianggap sama. Hal ini berarti bahwa persepsi petani yang tidak respon terhadap program AUTP menyatakan bahwa program AUTP sebenarnya bermanfaat, dan sebaliknya.

Waktu

Berdasarkan analisis uji independent yaitu waktu (X_7) berpengaruh sangat nyata sebagaimana ditunjukkan dengan nilai Wald _{hitung} (Z) = 2,91 dan nilai p -value 0,004 yang berarti H_1 diterima atau waktu berpengaruh sangat nyata terhadap respon petani padi mengenai program AUTP. Koefisien regresi waktu bernilai positif sebesar 337,306 memberikan arti bahwa petani yang beranggapan jangka waktu yang sesuai dengan perolehan manfaat maka peluang untuk respon terhadap program AUTP semakin besar. Kondisi ini diperkuat oleh hasil nilai *odds ratio* sebesar 29,17 yang berarti peluang petani yang setuju dengan jangka waktu memperoleh manfaat 29,17 kali lebih besar dari pada petani yang tidak setuju dengan jangka waktu perolehan manfaat dalam mengikuti program AUTP. Jika variabel pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat dan besaran premi dianggap sama, dengan kata lain peluang untuk respon terhadap program AUTP pada petani padi yang menganggap jangka waktu memperoleh manfaat cepat lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menganggap jangka waktu memperoleh manfaat lama. Waktu yang diberikan untuk pembayaran ganti rugi atas klaim dilaksanakan paling lambat 14

hari kalender sejak berita acara hasil kerusakan pemeriksaan. Petani merasa sesuai karena waktu 14 hari dinilai cukup untuk melakukan usahatani kembali jika kegagalan terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mardiantoko (2011) yang menyatakan selang waktu antara penyampaian tanggapan dengan manfaat yang akan diperolehnya. Semakin cepat manfaat yang diharapkan semakin cepat dan besar pula tanggapan yang akan diberikan.

Premi

Berdasarkan analisis uji independent yaitu premi (X_8) berpengaruh sangat nyata sebagaimana ditunjukkan dengan nilai Wald hitung (Z) = 3,24 dan nilai *p-value* 0,06 yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0.10 yang berarti H_1 diterima atau premi berpengaruh sangat nyata terhadap respon petani padi mengenai program AUTP. Koefisien regresi premi bernilai positif sebesar 252,689 memberikan arti bahwa besaran premi semakin terjangkau maka peluang untuk respon terhadap program AUTP semakin besar. Kondisi ini diperkuat oleh hasil *odds ratio* 12,51 yang berarti peluang petani yang setuju dengan besaran premi yang harus dibayar 29,17 kali lebih besar dari pada petani yang tidak setuju dengan besaran premi yang harus dibayar dalam mengikuti program AUTP. Jika variable umur, pendidikan formal, pendidikan non forma, pendapatan, manfaat dan waktu dianggap sama, dengan kata lain peluang untuk respon terhadap program AUTP pada petani padi yang menganggap besaran premi terjangkau lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menganggap besaran premi tidak terjangkau.

Premi merupakan besaran premi asuransi usahatani padi yang harus dibayarkan petani. Petani peserta AUTP yang menyatakan setuju dipengaruhi oleh luasan tanah garapan yang berada di satu tempat, sehingga pencairan dana lebih mudah dan juga dipengaruhi oleh pendapatan karena semakin besar pendapatan akan meringankan beban pembayaran premi begitupun sebaliknya jika pendapatan rendah petani akan merasa keberatan dengan pembayaran premi asuransi. Premi Asuransi Usahatani Padi saat ini 3%, berdasarkan besaran biaya input usahatani padi sebesar Rp 6 juta/ha/musim tanam yaitu sebesar Rp 180 ribu/ha/musim tanam. Bantuan pemerintah saat ini sebesar 80% sebesar Rp 144 ribu/ha/musim tanam. Dengan demikian petani harus membayar premi swadaya 20% proporsional, sebesar Rp 36 ribu/ha musim tanam.

KESIMPULAN

Respon petani padi terhadap program AUTP di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang relatif cukup tinggi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi respon terhadap program AUTP adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat, waktu dan premi, sedangkan umur dan luas lahan merupakan faktor yang tidak berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosmer, D.W. dan Lemeshow. (1989). *Applied Logistic Regression*. New York; John Willey and Sons
- Kementerian Pertanian. (2016). Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi. Direktorat Pembiayaan Pertanian. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta
- Malang Times. (2016). Kesadaran Petani Tentang AUTP Rendah, Luas Lahan Asuransi Menurun. <http://www.malangtimes.com/baca/13812/20160811/151624/kesadaran-petani-tentang-autp-rendah-luas-lahan-asuransi-menurun/>
- Mardikanto T. (1996). *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*, Departemen Kehutanan, Jakarta
- Pasaribu. M. et al (2016). Penerapan Asuransi Pertanian di Indonesia. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/reformasi-kebijakan-menuju/BAB-IV-9.pdf>. Diakses pada 3 Mart 2016
- Soekartawi. (1999). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sulistyo AS. (2011). Respon petani padi dalam penggunaan petroganik di Kec. Blora Kab. Blora. Skripsi Fakultas Pertanian universita Sebelas Maret Surakarta.
- Uma Sekaran. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Vasisht, A.K. (2000). *Logit and Probit Analysis*. New Delhi. Library Avenue.